

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Apatisme organisasi

a. Pengertian Sikap Apatisme

Apatisme merupakan sikap tidak peduli atau kurangnya minat terhadap lingkungan sosial (Hurlock 1997). sikap Apatisme merupakan respon psikologis yang ditandai oleh ketidakpedulian terhadap kegiatan sosial dan lemahnya dorongan untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Dalam konteks sekolah, apatisme siswa tampak dalam bentuk ketidakaktifan dalam kegiatan OSIS, rendahnya rasa memiliki, dan kurangnya kontribusi terhadap tujuan organisasi.

Zheltnina (2019), menjelaskan bahwa apatis muncul ketika individu merasa bahwa keterlibatan mereka tidak memberikan pengaruh, sehingga mereka memilih bersikap pasif dan tidak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok.

Apatisme merupakan sebagai respons emosional dan perilaku yang terbentuk akibat pengalaman negatif serta kurangnya dukungan sosial. Ketika siswa merasa tidak dihargai atau tidak diterima secara sosial, mereka cenderung menarik diri dari kegiatan organisasi (Tiongzon et al., 2024).

apatisme juga mencerminkan rendahnya *emotional engagement*, yang tampak dari minimnya rasa keterhubungan, antusiasme, dan

ketertarikan terhadap aktivitas sekolah atau organisasi (Fredricks et al. 2019).

Terjadi sikap apatis ketika kebutuhan psikologis dasar otonomi, kompetensi, dan keterhubungan tidak terpenuhi. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu memilih perilaku pasif dan tidak menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi (Flannery 2017).

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa sikap apatis merupakan kondisi multidimensional yang mencakup aspek motivasional, emosional, kognitif, dan perilaku. Apatitis tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk dari ketidakterpenuhinya kebutuhan psikologis, minimnya dukungan lingkungan, serta hilangnya rasa memiliki terhadap organisasi. Dengan demikian, apatis dapat dipahami sebagai kondisi kompleks yang menyebabkan siswa kurang terlibat dan enggan berpartisipasi aktif dalam organisasi sekolah.

b. Dimensi Sikap Apatitis

Menurut Hurlock (1997), sikap apatis dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu :

1) Aspek kognitif: persepsi negatif terhadap organisasi.

Menggambarkan bagaimana siswa memandang organisasi sekolah. Siswa dengan apatis tinggi biasanya memiliki persepsi negatif, menganggap organisasi tidak bermanfaat, tidak relevan, atau tidak penting.

- 2) Aspek afektif: kurangnya antusiasme dan rasa memiliki.

Tampak melalui kurangnya minat, antusiasme, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Siswa tidak menunjukkan emosi positif dalam mengikuti kegiatan organisasi.

- 3) Aspek perilaku: rendahnya partisipasi dan kontribusi nyata.

melalui tindakan nyata, seperti tidak aktif berpartisipasi, tidak mengambil peran, sering absen dalam kegiatan, dan tidak menunjukkan tanggung jawab sosial dalam organisasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Apatisme

Hurlock (1997), menyebutkan bahwa sikap apatis dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, yaitu :

- 1) Faktor internal : rendahnya motivasi, konsep diri negatif, harga diri rendah, kurangnya rasa tanggung jawab, ketidakmampuan sosial, dan learned helplessness.
- 2) Faktor eksternal : lingkungan organisasi yang kurang kondusif, kurangnya dukungan sosial, pola kepemimpinan yang tidak efektif, minimnya pembinaan, serta adanya pengalaman negatif seperti bullying verbal.

d. Indikator Sikap Apatis terhadap Organisasi Sekolah

Hurlock (1997), menyebutkan indikator sikap apatis terhadap organisasi yang digunakan juga sebagai dasar membuat angket yaitu:

- 1) Pandangan negatif terhadap organisasi sekolah.
- 2) Rendahnya minat dan antusiasme terhadap kegiatan.

- 3) Kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan.
- 4) Tidak adanya rasa tanggung jawab sosial.
- 5) Sikap acuh terhadap keberhasilan organisasi.

e. Definisi Konseptual dan Operasional Sikap Apatis

- 1) Definisi konseptual: Sikap apatis terhadap organisasi sekolah adalah kondisi psikologis yang menunjukkan ketidakpedulian siswa terhadap aktivitas sosial dan tanggung jawab kelompok
- 2) Definisi operasional: Sikap apatis diukur berdasarkan tingkat partisipasi, minat, tanggung jawab sosial, dan persepsi siswa terhadap organisasi sekolah melalui kuesioner dengan lima indikator utama (kognitif, afektif, perilaku, moral, emosional).

2. Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan individu mempelajari perubahan perilaku melalui interaksi sosial dalam kelompok kecil. Menurut (Corey 2016) konseling kelompok adalah proses terapeutik yang bertujuan membantu individu memahami diri, mengembangkan tanggung jawab pribadi, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial melalui dinamika kelompok. Dalam proses ini, anggota kelompok tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan dukungan dan umpan balik terhadap sesama anggota.

Sementara itu, (Melinda et al.,2025) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok untuk membantu individu mencapai perkembangan pribadi yang optimal, baik dalam aspek sosial, emosional, maupun moral. Melalui dinamika kelompok, anggota didorong untuk saling berbagi pengalaman, memahami diri, dan membentuk perilaku yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Irawan et al. 2025), konseling kelompok merupakan hubungan profesional antara konselor dan sejumlah konseli yang disusun secara sistematis untuk membantu anggota memahami serta memecahkan permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Interaksi dalam kelompok berperan penting sebagai media belajar sosial, tempat individu menguji nilai, sikap, dan perilaku mereka di hadapan orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan profesional yang berlangsung dalam suasana kelompok kecil, di mana konselor berperan sebagai fasilitator untuk membantu anggota memahami diri, mengembangkan tanggung jawab pribadi, serta memperbaiki perilaku melalui interaksi sosial yang sehat. Layanan ini bersifat edukatif, preventif, dan korektif, dengan tujuan utama membentuk kesadaran diri dan kemampuan sosial yang positif melalui dinamika kelompok yang suportif.

a. Tujuan dan Fungsi Konseling Kelompok

Tujuan utama konseling kelompok adalah meningkatkan kemampuan individu dalam memahami diri, mengembangkan perilaku adaptif, serta meningkatkan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, konseling kelompok berfungsi sebagai layanan:

- 1) Preventif: mencegah munculnya perilaku negatif melalui kegiatan kelompok.
- 2) Korektif: membantu memperbaiki perilaku bermasalah seperti pasif, menarik diri, atau apatis.
- 3) Perkembangan: membentuk karakter positif, kerja sama, dan tanggung jawab.

b. Prakonseling

Oktari et al. (2023), membagi tahapan dalam konseling kelompok menjadi enam bagian, yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling.

1) Prakonseling

Tahap prakonseling merupakan tahap persiapan pembentukam kelompok. Dalam tahap ini klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Dalam tahap ini diperlukan keahlian konselor dalam memperhatikan kesamaan masalah

sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Manfaat dari dibentuknya struktur dalam kelompok adalah agar anggotakelompok mampu memahami aturan yang ada di dalam kelompok. Dalam tahap ini juga para anggota kelompok mulai memperkenalkan diri masing-masing yang di pimpin oleh ketua kelompok (konselor).

Negley (2022), menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Tujuan dari tahap ini adalah anggota kelompok saling percaya satu sama lain dan menjaga hubungan antar anggota kelompok melalui saling memberi umpan balik, dukungan, saling toleransi, dan saling memberi penguatan positif.

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut dengan tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor berperan untuk bisa membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dan diketahui sebabnya. Dalam tahap ini konselor diharakan unutk bisa

mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman agar meminimalisir kecemasan, konflik, dan keengganan anggota kelompok untuk membuka diri.

4) Tahap kerja

Tahap ini sering disebut dengan tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor mampu melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Dalam tahap ini konselor berperan untuk menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5) Tahap akhir

Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah didapatkan dari kelompok. Tahap ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Dalam tahap ini harus dipastikan tujuan konseling kelompok sudah tercapai dan permasalahan yang ada pada anggota kelompok terselesaikan dengan baik dan menyeluruh. Apabila anggota kelompok merasakan tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling bisa segera diakhiri.

6) Pasca Konseling

Dalam tahap ini konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan jika dalam proses konseling kelompok memiliki

hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok sebaiknya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok itu untuk mencapai tujuan bersama.

c. Landasan Teoretis Pendekatan Realita

Pendekatan realita (*Reality Therapy*) dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1965 dan diperbarui dengan *Choice Theory* (Glasser 2000).

Choice Theory menyatakan bahwa seluruh perilaku adalah hasil pilihan individu untuk memenuhi lima kebutuhan dasar:

- 1) *Love and belonging* (kasih sayang dan hubungan)
- 2) *Power* (pencapaian dan pengaruh)
- 3) *Freedom* (kebebasan memilih)
- 4) *Fun* (kesenangan)
- 5) *Survival* (kelangsungan hidup)

Glasser menegaskan:

“All we do from birth to death is behave, and all behavior is chosen. We choose everything we do, including the misery we feel.” (Glasser, 2000, p5).

Artinya, perilaku manusia adalah hasil pilihan sadar untuk memenuhi lima kebutuhan dasar: kasih sayang (*love and belonging*), kekuasaan (*power*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan kelangsungan hidup (*survival*).

Pendekatan realita bertujuan membantu konseli mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dengan cara menyadari pilihan perilakunya serta dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Konselor dalam pendekatan ini tidak berfokus pada masa lalu, melainkan pada perilaku saat ini dan rencana perubahan yang dapat dilakukan secara konkret (Habsy et al. 2024).

d. Prinsip dan Proses Konseling Realita (WDEP System)

Pendekatan realita (*Reality Therapy*) yang dikembangkan oleh William Glasser menekankan bahwa seluruh perilaku merupakan hasil pilihan individu. Dalam konteks konseling, pendekatan ini mengajak konseli untuk menyadari kenyataan yang dihadapi, menilai tanggung jawab atas perilakunya, serta merencanakan perubahan yang lebih efektif.

Menurut (Wubbolding 2000), penerapan konseling realita didasarkan pada model WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*):

- 1) *Wants*, Menggali kebutuhan dan keinginan individu.
- 2) *Doing*, Mengidentifikasi tindakan dan perilaku yang sedang dilakukan.
- 3) *Evaluation*, Menilai apakah perilaku tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan.
- 4) *Planning*, Menyusun rencana perubahan yang realistis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks apatisme terhadap organisasi sekolah, WDEP membantu siswa memahami pilihan perilakunya, mengevaluasi sikap acuh, dan merencanakan keterlibatan sosial yang lebih positif.

e. Tujuan dan Dinamika Konseling Kelompok

Menurut (Corey 2016), menegaskan bahwa dinamika kelompok memberi kesempatan bagi peserta untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, serta kepekaan sosial. Dalam konteks pendidikan, konseling kelompok berperan penting untuk menumbuhkan sikap proaktif terhadap kegiatan sekolah dan mengurangi perilaku pasif atau apatis.

f. Indikator Konseling Kelompok Realita

indikator ini meliputi:

- 1) Kesadaran terhadap pilihan perilaku.
- 2) Tanggung jawab pribadi terhadap tindakan.
- 3) Partisipasi aktif dalam kelompok.
- 4) Kemampuan menyusun rencana perubahan perilaku.
- 5) Komitmen menjalankan perubahan yang direncanakan.

g. Definisi Konseptual dan Operasional Konseling Kelompok Realita

1) Definisi konseptual

Konseling kelompok dengan pendekatan realita adalah proses bantuan psikologis yang berfokus pada pengembangan tanggung jawab pribadi melalui kesadaran bahwa setiap perilaku merupakan hasil pilihan sadar (Glasser, 2000).

2) Definisi operasional

Dalam penelitian ini, konseling kelompok realita dioperasionalkan sebagai kegiatan layanan kelompok yang membantu siswa memahami, mengevaluasi, dan merencanakan perubahan perilaku untuk meningkatkan keterlibatan sosial di organisasi sekolah, diukur melalui lima indikator: kesadaran perilaku, tanggung jawab, partisipasi, perencanaan, dan komitmen.

h. Hubungan antara Konseling Kelompok Realita dan Sikap Apatisme

Konseling kelompok dengan pendekatan realita memiliki keterkaitan yang kuat dengan upaya mengurangi sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah. Secara teoretis, pendekatan realita (*Reality Therapy*) menekankan bahwa setiap perilaku, termasuk apatisme, merupakan hasil dari pilihan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Glasser, 2000). Pendekatan realita bekerja melalui sistem WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*) yang membantu siswa menggali keinginan, menilai tindakan, mengevaluasi efektivitas perilakunya, serta menyusun rencana perubahan. Proses ini mendorong siswa melihat bahwa apatisme bukanlah keadaan yang tidak bisa diubah, melainkan sebuah pilihan yang dapat diganti dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konseling kelompok menjadi wadah untuk saling belajar, mencerminkan diri melalui pengalaman teman sebaya, dan membangun kesadaran sosial serta motivasi untuk terlibat dalam organisasi sekolah.

3. Pendekatan Realita

a. Landasan Teoretis Pendekatan Realita

Pendekatan realita (*Reality Therapy*) dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1965 dan diperbarui dengan *Choice Theory* (Glasser 2000).

Choice Theory menyatakan bahwa seluruh perilaku adalah hasil pilihan individu untuk memenuhi lima kebutuhan dasar:

- 1) Love and belonging (kasih sayang dan hubungan)
- 2) Power (pencapaian dan pengaruh)
- 3) Freedom (kebebasan memilih)
- 4) Fun (kesenangan)
- 5) Survival (kelangsungan hidup)

Glasser menegaskan:

“All we do from birth to death is behave, and all behavior is chosen. We choose everything we do, including the misery we feel.” (Glasser, 2000, p5).

Artinya, perilaku manusia adalah hasil pilihan sadar untuk memenuhi lima kebutuhan dasar: kasih sayang (love and belonging), kekuasaan (power), kebebasan (freedom), kesenangan (fun), dan kelangsungan hidup (survival).

Pendekatan realita bertujuan membantu konseli mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dengan cara menyadari pilihan perilakunya serta dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan dasar.

Konselor dalam pendekatan ini tidak berfokus pada masa lalu, melainkan pada perilaku saat ini dan rencana perubahan yang dapat dilakukan secara konkret (Habsy et al. 2024).

4. Organisasi

Organisasi sekolah merupakan wadah formal yang dibentuk untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa di luar kegiatan akademik. Organisasi seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan ekstrakurikuler lainnya yang diselenggarakan sebagai sarana pembelajaran nonformal yang mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam lingkungan sekolah. Keberadaan organisasi ini berfungsi untuk memperluas pengalaman belajar siswa secara sosial maupun emosional.

organisasi sekolah dibentuk untuk mengembangkan kepribadian, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab siswa. Melalui struktur organisasi yang teratur, siswa belajar mengenali peran, melaksanakan tugas, serta berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah (Maulani et al. 2024).

Organisasi sekolah juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan interpersonal. Siswa belajar mengelola kegiatan, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai dinamika kelompok. Kemampuan ini tidak hanya penting bagi kehidupan sekolah, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keterlibatan dalam organisasi membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan partisipasi aktif dalam lingkungan sosial. Siswa yang aktif dalam organisasi biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, respons sosial yang lebih baik, dan mampu membangun relasi yang positif dengan teman sebaya. Namun demikian, tidak semua siswa menunjukkan minat atau motivasi untuk terlibat.

Keberhasilan organisasi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pembinaan, iklim sekolah, serta dukungan dari pihak pendidik. Ketika organisasi dikelola secara profesional dan melibatkan siswa secara aktif, maka keberadaannya akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa. Sebaliknya, organisasi yang kurang aktif atau kurang dikelola dapat menurunkan minat dan partisipasi siswa.

5. Siswa

Siswa merupakan individu yang sedang berada dalam proses pendidikan formal pada satuan pendidikan tertentu, baik jenjang dasar, menengah, maupun atas. Sebagai peserta didik, siswa berada dalam fase perkembangan yang memerlukan bimbingan, pembinaan, serta pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan formal. Dalam konteks sekolah, siswa menjadi subjek utama dalam kegiatan belajar dan berperan aktif sebagai penerima sekaligus pelaku perubahan dalam proses pendidikan.

Dari perspektif psikologi perkembangan, siswa berada pada tahapan remaja yang menunjukkan dinamika emosional, sosial, dan kognitif yang kompleks.

Hurlock (1997), menjelaskan bahwa remaja mencari identitas diri, penerimaan sosial, dan kemandirian dalam membuat keputusan. Hal ini membuat siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan kegiatan yang mereka ikuti. Fase perkembangan ini menentukan sejauh mana siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan positif di sekolah maupun organisasi.

Siswa juga merupakan bagian integral dari komunitas sekolah yang memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya akademik, disiplin, serta iklim sosial yang kondusif. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan, berinteraksi dengan guru, dan bekerja sama dengan teman sekelas. Peran aktif siswa menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta keterampilan sosial.

Selain itu, siswa memiliki kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi agar mereka dapat berkembang secara optimal. Menurut (Adams et al., 2017) dalam teori *Self-Determination*, kebutuhan dasar tersebut mencakup otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi di lingkungan sekolah, siswa cenderung menunjukkan motivasi intrinsik yang tinggi, partisipasi aktif, dan

keterlibatan yang positif dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya, jika tidak terpenuhi, siswa berisiko mengalami penurunan motivasi, sikap apatis, dan kecenderungan menarik diri dari aktivitas.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, siswa bukan hanya objek dari *sistem* pembelajaran, tetapi juga merupakan pelaku penting yang memberikan kontribusi pada dinamika sekolah. Siswa membentuk iklim belajar, budaya hubungan sebaya, serta kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, memahami karakteristik, kebutuhan, dan dinamika siswa menjadi dasar penting dalam merancang pembinaan, bimbingan, dan kegiatan sekolah yang mendukung perkembangan mereka.

6. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa di sekolah mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan dalam rangka pengembangan akademik, sosial, emosional, dan fisik. Kegiatan ini tidak terbatas pada organisasi, tetapi mencakup proses pembelajaran di kelas, program pengembangan karakter, serta interaksi sosial antar siswa. Sekolah menyediakan berbagai kegiatan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif serta potensi diri secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan, kegiatan siswa di sekolah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan hidup. Kegiatan-kegiatan tersebut disusun berdasarkan kurikulum, kebijakan sekolah, serta kebutuhan perkembangan siswa. Melalui kegiatan

ini, siswa mendapatkan pengalaman langsung untuk belajar beradaptasi dan mengelola tanggung jawab.

Jenis kegiatan siswa di sekolah dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok utama yang mencerminkan dimensi perkembangan siswa. Kegiatan ini mencakup aspek akademik, sosial, dan fisik, yang semuanya dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter. Pengelompokan kegiatan membantu sekolah memastikan bahwa perkembangan siswa berlangsung secara seimbang.

Adapun kegiatan siswa yaitu :

- a. Kegiatan akademik, seperti mengikuti pelajaran, mengerjakan tugas, ujian, diskusi kelas, dan proyek pembelajaran.
- b. Kegiatan karakter dan budaya sekolah, termasuk upacara bendera, pembiasaan nilai-nilai moral, literasi, dan kegiatan keagamaan.
- c. Kegiatan sosial dan interaksi, seperti kerja bakti, kegiatan kelas, pertemanan, dan pembiasaan hidup bersih dan disiplin.
- d. Kegiatan fisik, seperti olahraga, senam pagi, dan program kesehatan sekolah.
- e. Kegiatan layanan pendidikan, seperti bimbingan konseling, layanan kesehatan sekolah, dan orientasi sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan siswa di sekolah memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Aktivitas yang beragam memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan, membentuk disiplin diri, serta mempraktikkan nilai-nilai

kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, sekolah menjadi lingkungan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kebiasaan positif, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam perkembangan jangka panjang.

7. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan ini, di ambil dari skripsi dan Artikel mahasiswa dari universitas, dengan judul sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah & Magfiroh (2025) dengan judul Strategi Inovatif Manajemen Kesiswaan dalam Mengelola Disiplin Siswa melalui Tim Penegak di Sekolah Dasar, mengkaji rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang organisasi sekolah sebagai aktivitas yang kurang menarik, tidak relevan dengan kebutuhan mereka, serta tidak memberikan manfaat langsung bagi perkembangan diri. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya perilaku pasif, kurangnya rasa memiliki, dan minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa apatisme merupakan respons yang muncul akibat ketidaksesuaian antara program organisasi sekolah dan motivasi internal siswa. Adapun Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama menyoroti rendahnya keterlibatan siswa dan munculnya sikap apatis terhadap organisasi sekolah. Adapun Perbedaannya, penelitian ini hanya berfokus pada faktor penyebab apatisme, sedangkan penelitian

yang akan peneliti lakukan memberikan intervensi langsung berupa layanan konseling kelompok pendekatan realita untuk mengurangi sikap apatis tersebut.

- b. Penelitian Hidayah (2021) dengan judul Peran OSIS dalam membentuk sikap sosial peserta didik di MAN 1 Lombok Tengah, menemukan bahwa meskipun OSIS berperan penting dalam membentuk sikap sosial peserta didik, sebagian besar pengurus OSIS masih menunjukkan perilaku pasif dan kurang berkontribusi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi. Hidayah menjelaskan bahwa rendahnya motivasi, lemahnya pembinaan organisasi, serta kurangnya kesadaran siswa terhadap fungsi sosialnya menjadi faktor yang memunculkan apatisme dalam organisasi sekolah. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus yang sama, yaitu sikap pasif siswa sebagai bentuk apatis terhadap organisasi sekolah. Adapun Perbedaannya, penelitian Hidayah bersifat deskriptif dan tidak memberikan bentuk intervensi, sementara penelitian peneliti menggunakan pendekatan eksperimen melalui konseling kelompok pendekatan realita untuk melihat pengaruhnya terhadap penurunan sikap apatis.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Toni (2019) dengan judul peran organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam membentuk karakter siswa di smk negeri 2 salatiga, menunjukkan bahwa banyak siswa mengikuti kegiatan OSIS hanya sebagai formalitas, tanpa adanya dorongan untuk berpartisipasi secara aktif. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa

cenderung tidak memiliki rasa tanggung jawab organisasi dan hanya menjalankan tugas secara minimal. Kondisi ini menunjukkan adanya partisipasi semu (*pseudo participation*) yang mencerminkan sikap apatis terhadap organisasi sekolah. Adapun Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama melihat bentuk nyata apatisme, yaitu minimnya rasa memiliki, rendahnya partisipasi, dan ketidaktertarikan dalam menjalankan kegiatan organisasi. Adapun Perbedaannya, penelitian Toni menyoroti perilaku apatis dari sudut pandang keaktifan struktural dalam OSIS, sedangkan penelitian peneliti berupaya memberikan intervensi psikologis melalui layanan konseling kelompok untuk mengatasi apatisme secara perilaku, kognitif, dan emosional.

B. Kerangka Pikir

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah tingginya sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah, yang tercermin dari rendahnya partisipasi, motivasi, dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan OSIS, Pramuka, maupun ekstrakurikuler lainnya. Sikap apatis ini menjadi indikator lemahnya nilai karakter dan tanggung jawab sosial siswa di lingkungan pendidikan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori-teori psikologi pendidikan dan bimbingan konseling. Berdasarkan *Choice Theory* (Glasser, 2000), setiap individu memiliki kendali atas perilakunya dan memilih tindakannya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti kasih sayang, kekuasaan, kebebasan, kesenangan, dan kelangsungan hidup. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan cara yang sehat, siswa dapat menunjukkan perilaku tidak

bertanggung jawab, termasuk bersikap pasif atau apatis terhadap kegiatan sosial dan organisasi.

Pendekatan konseling kelompok dengan pendekatan realita berfokus pada prinsip responsibility (tanggung jawab pribadi) dan choice (kesadaran atas pilihan perilaku). Melalui proses konseling kelompok, siswa diajak untuk:

1. Menyadari bahwa apatisme adalah hasil dari pilihan pribadi.
2. Mengevaluasi perilaku mereka terhadap kebutuhan yang belum terpenuhi.
3. Menyusun rencana perubahan yang realistis melalui dinamika kelompok yang mendukung.

Sejalan dengan pandangan Corey (2016) dan Wubbolding (2011), konseling kelompok memberikan ruang bagi individu untuk belajar dari pengalaman sosial rekan sebaya, menumbuhkan empati, dan meningkatkan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, kontrol diri, dan kesadaran sosial (Failasufah, 2016; Sholihah & Atmoko, 2025).

Dengan demikian, diasumsikan bahwa penerapan konseling kelompok dengan pendekatan realita akan mengurangi sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah, karena intervensi ini mendorong perubahan perilaku melalui peningkatan kesadaran, tanggung jawab, dan partisipasi sosial.

Penelitian ini akan menguji hubungan kausal antara variabel independen (Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita) dan variabel dependen (Sikap Apatitis terhadap Organisasi Sekolah) dengan menggunakan desain eksperimen (*pre-test post-test*).

Hubungan Antarvariabel :

1. Variabel Independen : Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita
 - a. mencakup komponen kesadaran perilaku, tanggung jawab pribadi, partisipasi aktif, evaluasi diri, dan perencanaan perubahan.
2. Variabel Dependen : Sikap Apatitis terhadap Organisasi Sekolah
 - a. ditunjukkan melalui rendahnya minat, tanggung jawab sosial, partisipasi, dan kepedulian terhadap organisasi sekolah.

Hubungan antara kedua variabel ini mencerminkan hipotesis bahwa semakin efektif penerapan konseling kelompok dengan pendekatan realita, maka semakin rendah tingkat sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah.

Gambar 2. 1 Bagan kerangka pikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki dugaan sementara bahwa terdapat perubahan signifikan pada tingkat sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Sebelum diberikan intervensi, siswa diperkirakan memiliki tingkat apatisme yang cukup tinggi, ditandai dengan rendahnya minat, kurangnya rasa memiliki, dan minimnya keterlibatan dalam kegiatan organisasi sekolah seperti OSIS, Pramuka, dan ekstrakurikuler lainnya. Dugaan ini didukung oleh hasil observasi awal dan penyebaran angket pra penelitian yang menunjukkan kecenderungan rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi.

Selanjutnya, setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita, siswa diprediksi akan menunjukkan penurunan tingkat sikap apatis. Pendekatan realita menekankan pada kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, serta pemahaman bahwa perilaku merupakan hasil pilihan individu. Melalui tahapan WDEP (*Wants, Doing, Evaluation, Planning*), siswa diperkirakan mampu mengidentifikasi penyebab ketidakpedulian mereka, mengevaluasi perilaku tersebut, dan merencanakan tindakan yang lebih konstruktif untuk meningkatkan keterlibatan dalam organisasi sekolah. Dengan demikian, perubahan positif pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa diharapkan terjadi setelah intervensi dilakukan.

Berdasarkan dugaan tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_a = layanan konseling kelompok dengan teknik realitas terdapat pengaruh signifikan terhadap penurunan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah.

H_o = layanan konseling kelompok dengan teknik realitas tidak terdapat Pengaruh signifikan terhadap penurunan sikap apatis siswa terhadap organisasi sekolah.